

PROFESIONALITAS GURU DAN PEMBELAJARAN *SOFT SKILLS*

Siti Hamidah

Dosen pada PTBB FT Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Profesionalitas guru adalah kebutuhan sekaligus tantangan. Kinerja guru di kelas harus mencerminkan perilaku profesional sebagai guru yang efektif. Pembelajaran *soft skills* sebagai pembelajaran moral, afektif dan bagian dari penguasaan kompetensi lulusan harus terus diupayakan implementasinya. Guru dapat memainkan beragam peran yang dipilih secara selektif berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas sebagai bagian dari peningkatan profesionalitas guru digunakan untuk memberdayakan guru dalam pembelajaran *soft skills*.

Kata Kunci: Profesionalitas, *Soft skill*

PENDAHULUAN

Menjadi guru yang baik merupakan sebuah idaman sekaligus kebutuhan. Namun belum sepenuhnya guru mampu memenuhi, masih dapat dijumpai sosok guru yang terpaksa bekerja sebagai guru, atau menjadi guru karena tuntutan mencari nafkah. Nampaknya persoalan kualitas guru tidak cukup diselesaikan melalui program sertifikasi, diperlukan upaya yang holistik melalui pemberdayaan lembaga terkait dan guru sebagai subyek.

Salah satu upaya peningkatan kualitas guru adalah dengan memberdayakan peran guru di kelas. Guru adalah pendidik yang bertanggung jawab melalui pemberdayaan potensi guru dalam mengelola pembelajaran. Banyak ditemukan di berbagai sekolah bahwa guru terjebak pada peran non akademis yang cukup menyita waktu, mengganggu intensitas pengelolaan pembelajaran. Karenanya diperlukan gerakan memberdayakan guru sebagai pendidik yang mampu menunjukkan kinerja guru yang profesional.

Tuntutan guru profesional harus dimaknai sebagai tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan artinya merupakan salah satu proses perbaikan system dan praksis pendidikan nasional. Seorang guru profesional tidak hanya sebatas mengajar, namun mampu menunjuk keahliannya dan teruji oleh tempat dan waktu. Guru profesional tercermin sebagai guru yang baik dengan segala atributnya.

1. Sosok Guru yang Baik dan Profesional.

Guru yang baik menggambarkan sosok guru yang bersahabat, memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik, memiliki pengetahuan tentang bahan yang diajarkan, secara akademik diakui, tampil menarik dan menyenangkan. Gambaran ini menunjuk pada profil guru sebagai wujud dari kemampuan untuk dapat mengajar dengan sukses. Slavin (1991:3) mengatakan bahwa menjadi guru yang baik menunjuk pada gabungan berbagai kemampuan termasuk didalamnya mampu mengajar secara efektif, ini menunjuk adanya kehangatan, antusias, penuh perhatian pada hal-hal yang penting seperti bahan ajar, juga sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas mengajar yang mengarah pada pembelajaran yang efektif.

Seorang guru yang profesional menunjuk pada kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri yang terkait dengan pekerjaannya. Mampu membuat keputusan-keputusan kunci tentang format pelayanan sebagai guru yang baik dikelas maupun diluar kelas, menunjukkan aktivitas yang diselaraskan dengan ketentuan pemerintah. Salah satu kriteria profesional adalah mampu menunjukkan kemampuannya sebagai guru yang efektif yaitu : (1). Komitmen terhadap siswanya dan belajarnya, (2). Memiliki pengetahuan tentang bahan ajar dan cara mengajarnya, (3). Bertanggungjawab untuk memenej dan monitoring belajar siswanya. (4). Berfikir secara system tentang apa yang dikerjakan

dan belajar dari pengalaman (5). Sebagai anggota masyarakat belajar. (Crowl, Kaminsky dan Podell. 1977:14). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sebagai guru yang professional adalah seorang yang mandiri, tidak tergantung pada orang lain namun tetap komitmen terhadap pekerjaannya, selalu ada usaha untuk tampil yang terbaik dalam pekerjaannya.

Rake Joni (2008). Menjelaskan bahwa profesionalisasi sesuatu bidang layanan termasuk didalamnya guru, bertumpu pada 3 pilar, yaitu (a) diakuinya oleh masyarakat dan pemerintah, keberadaan suatu bidang layanan yang unik, (b) diakuinya kenyataan bahwa penyelenggaraan layanan tersebut mempersyaratkan keahlian yang didukung kompetensi yang *solid*, yang diperoleh melalui pendidikan akademik yang sistematis, sungguh-sungguh (*rigorous*) yang berlangsung relatif lama, dan (c) hanya diizinkan hanya pengampu layanan ahli yang kompeten yang memiliki integritas tinggi, untuk menyelenggarakan layanan ahli di lapangan, sehingga layak menerima imbalan yang memadai. Pernyataan ini menunjukkan adanya tuntutan professional sebagai guru yang tinggi, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak semua orang dapat mencapai persyaratan tersebut atau dengan kata lain walaupun guru yang secara legal telah diakui oleh pemerintah namun tidak semuanya mampu berperilaku professional.

Pendapat lain tentang karakteristik guru profesional nampak pada persyaratan berikut ini: (Houle dalam Suyanto 2007: P3)

- a. Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat.
- b. Harus berdasarkan atas kompetensi individual
- c. Memiliki system seleksi dan sertifikasi
- d. Adanya kerjasama dan kompetensi yang sehat antar sejawat
- e. Adanya kesadaran professional yang tinggi
- f. Memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik)

- g. Memiliki sistem sanksi profesi
- h. Adanya militansi individual
- i. Memiliki organisasi profesi.

Dari beragam pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai seorang professional, guru dituntut untuk menunjukkan karakteristik professional yang tercermin dalam 3 pilar yaitu pilar akademik, kepribadian dan sosial serta teruji oleh tempat dan waktu. Pilar akademik menunjuk pada guru terdidik melalui jalur pendidikan yang benar dan memadai, kepribadian dan sosial lebih kepada kompetensi *soft skill*, sementara teruji oleh tempat dan waktu merujuk pada kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat sebagai bagian dari tanggung jawab professional

2. Tantangan Pembelajaran di tingkat Kelas.

Adanya tuntutan kinerja guru sebagai *agent of change* memberi makna bahwa kinerja guru akan berdampak pada penguasaan kompetensi dan karakter siswa manakala guru mampu berperilaku profesional. Aktivitas mengajar harus terlihat sebagai upaya meningkatkan mutu profesionalitas. (Suharsimi.2010:5). Guru tanggap terhadap kebutuhan siswa, pendidikan tidak direduksi sebagai kegiatan pengajaran, mengajar tidak sekedar mengejar target perolehan nilai, atau kurang perhatian pada pembentukan karakter siswa.

Pembelajaran adalah mengembangkan potensi siswa. Joyce dan Weil (2009:7) menekankan strategi instruksional yang mampu menggerakkan siswa. Pembelajaran merupakan bentuk membelajarkan siswa, membantu siswa memperoleh informasi, *skills*, nilai, cara berfikir sehingga siswa mampu mengekspresikan diri, kapabilitas untuk belajar semakin baik. Dengan demikian strategi pembelajaran tidak hanya sekedar menterjemahkan kurikulum kedalam rencana kegiatan

pembelajaran, mengorganisasikan materi, ataupun memfasilitasi pembelajaran dengan beragam metode pembelajaran namun menunjuk pada pola pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar atau mengembangkan kapabilitas siswa untuk terus belajar.

Keadaan tersebut menuntut optimalisasi peningkatan peran guru yang beragam (Wina Sanjaya. 2010:21). Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran akan terlihat:

- 1) Peran guru sebagai sumber belajar mengharuskan guru menguasai bahan dan faham dengan apa yang akan diajarkan dengan baik.
- 2) Peran guru sebagai fasilitator mengharuskan guru memfasilitasi kemudahan belajar siswa.
- 3) Peran guru sebagai pengelola adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 4) Peran guru sebagai demonstrator menuntut kemampuan guru sebagai model ataupun teladan sekaligus menggunakan caranya untuk memperjelas materi ajar
- 5) Peran guru sebagai pembimbing mengharuskan guru menemukan potensi siswa dan mengarahkan sebagai modal tumbuh kembangnya siswa kedepan.
- 6) Peran guru sebagai motivator menuntut guru mampu memahami kebutuhan siswa terkait dengan kemampuan, mengembangkan secara kreatif cara memotivasi siswa untuk mau belajar, berprestasi, dan berhasil.
- 7) Peran guru sebagai evaluator untuk menentukan keberhasilan siswa sekaligus proses belajar.

Dengan demikian sebagai guru yang profesional diperlukan komitmen untuk selalu terus menata diri, melakukan perbaikan diri agar mampu mengelola kelas dengan baik memainkan tuntutan peran

yang beragam. *Self improvement is the will-grow competency area* (Manca. 2002 dalam Wayan Santyasa).

3. Pembelajaran *soft skills* sebagai bentuk tantangan profesionalitas guru.

Soft skills adalah bagian dari kompetensi yang masih terabaikan. Sebagian guru belum menyadari bahwa *soft skills* menjadi prioritas selama pembelajaran. Sebagian guru menyatakan bahwa pembelajaran *soft skills* cukup sulit mengajarkan serta mengevaluasinya. Senyatanya *soft skills* dapat diajarkan secara embeded ataupun terintegrasi berdampingan dengan *hard skills*. Keadaan ini menjadi tantangan bagi guru sebagai bentuk tanggung jawab akan profesinya.

Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran *soft skills*. *Soft skills* merupakan sifat kepribadian yang menjadi kunci meraih kesuksesan dan berfungsi untuk meningkatkan efektifitas dalam bekerja. Kompetensi menunjuk pada karakteristik individu yang secara khusus berhubungan dengan efektifitas terstandar atau performance yang sangat bagus berhubungan dengan pekerjaan atau situasi kerja (Spencer, and Spencer, 1993: 9). Pengertian lain dari Kenzie dan Polvere (2009: 59) menyatakan bahwa “kompetensi merupakan kapasitas individu yang didemonstrasikan sebagai performa meliputi kepemilikan pengetahuan, *skills* karakteristik personal yang diperlukan untuk situasi tertentu atau tuntutan pekerjaan”. Ada yang menyatakan bahwa kompetensi adalah “karakteristik seseorang yang dapat diukur yang dihubungkan dengan efektifitas pekerjaan, baik pada pekerjaan yang spesifik, organisasi atau budaya” (Hay Group. 2001: 1 www.haygroup.com/TL 3/08/2009). Jadi jelas bahwa kompetensi menunjuk pada terukurnya kemampuan seseorang baik yang bersifat pengetahuan, keterampilan ataupun karakteristik personal dihubungkan dengan pekerjaan yang efektif.

Seseorang dengan kompetensi baik terlihat lebih mumpuni dan menunjukkan hasil kerja yang terstandar. Dengan demikian telah jelas bahwa *soft skills* merupakan bagian dari kompetensi teramati, terukur dan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran.

Pembelajaran *soft skills* adalah bagian dari mengembangkan moralitas siswa. Moral berkenaan dengan standar personal tentang benar atau salah, batas-batas perbuatan. Pembelajaran moral sangat penting diberikan pada siswa, untuk mengenalkan antara etika dan praktek profesional yang akan mewarnai perilakunya saat bekerja. Kualitas kerja yang dilandasi oleh moral yang tinggi memberi dampak pada kepuasan pengguna. Pembelajaran moral melalui konsekuensi moral atas perbuatannya. Karenanya penguasaan *soft skills* sebagai penguatan moralitas tenaga kerja menjadi hal tak terpisahkan dalam pembelajaran. Sebagai konsekuensi menuntut peran guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu menjaga moral yang diyakininya dan perilaku yang telah terbentuk.

Pembelajaran *soft skills* dekat dengan aspek afektif. *Soft skills* terbagi menjadi dua kelompok aspek personal dan intra personal. Pembelajaran afektif memiliki dua tujuan utama yaitu mengembangkan keterampilan personal dan intrapersonal. Karakteristik afektif memiliki beberapa kriteria. 1) harus melibatkan perasaan atau emosi siswa, 2) bersifat khas, 3) merupakan kriteria yang spesifik, harus ada arah, intensitas dan target (Darmiyati. 2008:22). Dengan demikian pembelajaran *soft skills* juga mengembangkan perasaan dan emosi siswa. Secara personal menjadikan siswa tumbuh kesadaran akan harga diri yang positif dan stabil, motivasi terhadap bidang kerja, sikap positif terhadap pekerjaan, menumbuhkan pandangan positif terhadap masa depan, memiliki antusiasme terhadap pekerjaan dan lingkungannya. Secara sosial mengembangkan penguasaan prosedur terstandar, kerjasama baik

di dalam maupun di luar organisasi, memiliki rasa toleransi yang baik. Pembelajaran *soft skills* sebagai pembelajaran afeksi harus mampu menumbuhkan emosi kearah positif. Selama pembelajaran guru dituntut untuk dapat menumbuhkan rasa senang, bangga, dan sikap positif akan profesinya.

Dengan demikian jelas bahwa pembelajaran *soft skills* tetap menjadi tanggung jawab guru, apakah terkait dengan pandangan bahwa *soft skills* adalah bagian dari kompetensi, ataukah adanya tuntutan penguatan moralitas sebagai bagian dari pendidikan karakter, ataukah karena *soft skills* juga merupakan pembelajaran afeksi. Perilaku guru harus dibuktikan dengan aktivitas mengajar sebagai upaya meningkatkan mutu profesionalitas. Guru adalah mandiri dan otonom, kebijakan kelas adalah tanggung jawabnya. Guru memiliki kebebasan, inovasi dalam memutuskan model pembelajaran yang efektif dengan tetap memperhatikan kebutuhan siswa dan program. Optimalisasi peran guru akan meningkatkan efektifitas proses pembelajaran berbasis *soft skills*.

Mengajar akan lebih bermanfaat bila perilaku guru memberi pengaruh secara efektif bagi proses belajar siswa. Mengajar adalah mengkreasikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa melakukan perubahan. Sejalan dengan pendapat Piaget (Woolfolk. 2007:46), bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu siswa bagaimana seharusnya belajar, pendidikan seharusnya adalah "*form not furnish*" terjadi dalam diri siswa.

Manakala guru akan menerapkan pembelajaran *soft skills* berbasis kelas maka perlu mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut (Cooton. 2001:13):

- 1) Menyiapkan kelas selayaknya tempat kerja dan tugas mencerminkan performen kerja. Implementasi perilaku *soft skills* terkait dengan content membutuhkan sarana pengalaman belajar virtual learning.

Kreativitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran merupakan tantangan. Guru dituntut menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman sensorial, memungkinkan siswa dapat mempraktekkan secara mandiri kemampuan *soft skills* sesuai dengan kebutuhan. Dengan kemandirian ini siswa mampu menemukan sendiri secara aktif dan secara induktif, hubungan logis antara obyek, ataupun kejadian. Dengan berjalannya waktu akan terbentuk unjuk kerja yang berbasis *soft skills*

- 2) Berilah penguatan manakala telah mencapai level yang tinggi, baik untuk *basic skill*, *higher-order thinking skill*, dan *affective skill*. Untuk itu guru dapat menerapkan manajemen penguatan yang memungkinkan proses pemberian penguatan mampu meningkatkan penampilan yang diinginkan. Manajemen penguatan ini menjadi penting agar guru dapat mengontrol berbagai aspek yang terkait dengan upaya untuk memodifikasi ataupun membentuk perilaku baru kearah perilaku yang ditetapkan. Guru dapat menentukan pola penguatan yang tepat agar berhasil menumbuhkan performen kerja yang baik, yang menggambarkan penguasaan *soft skills* yang baik. Robbin (2001:43) mengatakan bahwa untuk membentuk perilaku calon tenaga kerja dapat ditempuh dengan 4 hal yaitu pemberian penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman, serta penghilangan (*extinction*) perilaku yang tidak dikehendaki.
- 3) Komunikasikan kepada siswa kemampuan yang dipandang sebagai performa kerja yang berhasil. Tujuan pembelajaran *soft skills* menekankan penguasaan konsep, kemampuan berfikir dan pembentukan perilaku sesuai dengan atribut *soft skills* yang dikehendaki. Pembelajaran sebagai upaya membentuk kepribadian dan pembentukan moral siswa yang menyatu dengan penguasaan skill

teknik. Selama pembelajaran guru memonitor dan mendorong siswa untuk mencapai derajat sukses.

- 4) Menuntut adanya tingkah laku yang bagus saat di kelas. Bawalah situasi yang memungkinkan munculnya pembiasaan dengan norma tempat kerja. Ini dapat dilakukan guru dengan menterjemahkan perilaku setiap *soft skills* dan mengajak siswa untuk memahami dan mau melakukannya. Lakukan refleksi dengan diskusi berdasarkan hasil pengamatan ataupun evaluasi diri.
- 5) Nyatakan dengan jelas nilai-nilai kerja melalui kelas. Diawal pembelajaran guru menjelaskan nilai-nilai kerja sebagai perwujudan perilaku *soft skills*, seperti produktifitas, efisiensi, ketaatan, kesempurnaan, sebagai motivasi. Model yang dipilih menjamin kualitas, menyeluruh dan memunculkan sikap positif. Karenanya selama pembelajaran guru berperan sebagai motivator, coach yang berfungsi untuk memunculkan perilaku yang dikehendaki.
- 6) Gunakan strategi pembelajaran yang demokrasi, seperti simulasi, bermain peran, grup diskusi, *problem solving*. Gunakan seminimal mungkin peran guru dan hadiah. Ini merupakan bentuk dari pembelajaran aktif, meletakkan kemandirian belajar dan menumbuhkan potensi diri.
- 7) Monitor dan support siswa untuk bekerja sebagai konsultan, hubungkan dengan sesuatu yang cerdas, promosikan posisi tenaga kerjanya, berilah bimbingan dan umpan balik. Ini sebagai perwujudan dari mendewasakan siswa melalui proses perbaikan berkelanjutan. Siswa memahami posisi diri dan diarahkan untuk meningkatkan posisi kemampuan *soft skills*nya.
- 8) Sesuaikan strategi instruksional pada tugas yang diajarkan dan doronglah untuk membentuk perilakunya. Tugas yang diberikan

cukup menantang dan memandirikan siswa. Siswa menjadi termotivasi untuk mencapai standar kinerja.

- 9) Pembelajaran individual juga dapat dilakukan, namun perlu disiapkan perangkat pendukung pembelajarannya. *Soft skills* dapat diterapkan secara individual seperti *e learning*, atau bimbingan individual melalui proses *coach*.
- 10) Bantulah siswa untuk membentuk profil atau portofolio ketenagakerjaan, agar memberi gambaran nyata pada *skill* dan bakatnya. Guru dapat menggunakan format kontrak belajar yang mengikat siswa dalam merancang, menerapkan dan mengevaluasi perilaku *soft skills*. Siswa diberi rambu-rambu keberhasilan unjuk kerja yang digunakan sebagai acuan evaluasi diri ataupun refleksi diri.

4. Penelitian Tindakan Kelas sebagai Salah Pola Pembelajaran *Soft skills*

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan sarana guru untuk meningkatkan profesionalitasnya. Guru dapat menggunakan pola ini untuk mengatasi permasalahan pembelajaran *soft skills* dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Karenanya tindakan yang diberikan guru harus jelas menggambarkan apa yang dilakukan siswa, terlihat unjuk kerja dan kongkrit. Tindakan guru berupa inivasi bukan seperti yang dilakukan sehari-hari, menggambarkan cara, metode ataupun prosedur. Guru tetap memandang siswa memiliki potensi yang dikembangkan sehingga tidak mendekte ataupun otoriter. Guru dapat mengembangkan standar kinerja, panduan observasi, evaluasi diri, untuk memudahkan dalam bimbingan kerja maupun evaluasi tindakan. Pengamatan proses dapat menjadi dasar bagi tindakan berikut dipandu dengan instrumen yang relevan. Proses refleksi berfungsi untuk menentukan posisi tindakan dengan didasari oleh hasil pengamatan

ataupun instrumen lain yang digunakan. Keputusan hasil refleksi akan menentukan tindakan siklus berikut.

PTK membantu guru menemukan beragam strategi pembelajaran *soft skills* yang memperkaya pengalaman sebagai guru efektif. Guru menjadi lebih peka terhadap perubahan perilaku siswa dan secara efektif akan berdampak pada perilaku guru yang bertanggung jawab.

SIMPULAN.

Pembelajaran *soft skills* dapat meningkatkan profesionalitas guru manakala dapat memainkan beragam peran yang beragam serta menggunakan strategi yang dipertimbangkan semata-mata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Soft skills sulit mengajarkannya maupun mengevaluasinya namun dengan Penelitian Tindakan Kelas guru akan kaya pengalaman mengajar dan tertantang untuk selalu memperbaharui perilaku mengajar guru yang berdampak pada penguasaan *soft skills* kearah yang lebih baik.

REFERENSI

- Crowl. K T. Kaminsky. S. Podell.M.D. (1997) *Educational Psychology windows on Teaching*. New York: Brown & Benchmark Publishers.
- Cooton, K. (2001). *Developing employability Skills*. Diambil pada tanggal 1 April 2008, dari [Http://www/nwer.org/scpd/sirs/8/co15HTML](http://www/nwer.org/scpd/sirs/8/co15HTML)
- Darmiyati zuchdi. (2008). *Humanisasi pendidikan menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta; Bumi Aksara
- Hay group. (2001) . *The Manager competency model transforming learning*. Diambil pada tanggal 3 Agustus 2009, dari www.haygroup.com/
- I.Wayan Santyasa. (2011). *Dimensi-dimensi teoritis peningkatan profesionalisme guru*. Diambil pada tanggal 10 November 2011 dari blogspot.COM2011/03/profesionalisme-guru-dan-paradigma-baru-HTML

- Joyce, B., & Weil.M. (1996). *Models teaching*. Boston: Allyn & Bacon A. Simon & Schuster Company.
- Rake Joni. (2008). *Alur Pikir Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Seminar PHK A 3 23 Agustus 2008.
- Slavin.E. R. 1991. *Educational Psychology*. United States of Amerika :Printed Hall. Inc
- Spencer, L.M., & Spencer, M. S., Jr. (1993). *Competence at work model for superior performance*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian tindakan kelas untuk guru, kepala sekolah dan pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suyanto. 2007. *Pidato Dies Natalis ke 43 UNY tantangan Profesional guru di Era Global*.
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta:Prenada Media group

